

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagai besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013 : 9) menyatakan bahwa: “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun”. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 10) “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar”. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan dimana ia hidup. Dalam hal ini, proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, gradual, bergilir, berkeseimbangan dan terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran (Wasid dan Sunendar, 2015: 1).

Dari berbagai definisi menurut ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Selain itu, seorang dikatakan telah mengalami proses apabila dirinya telah terjadi perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

2.2 Motivasi Belajar

Hamalik (2013: 50) menyatakan bahwa “motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar”. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasan, atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subjek melakukan perbuatan belajar.

Sedangkan menurut Sardiman (2014: 75) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 239). Lebih lanjut, Sanjaya (2011: 135) mengatakan tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa

memiliki kemauan untuk belajar. Oleh Karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan Nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran (Aunurrahman, 2012: 180). Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Dari pengertian motivasi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, Karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Sardiman (2014: 83) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2016: 23) adapun indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa indikator motivasi belajar matematika adalah sebagai berikut :

1. Ulet dalam menghadapi kesulitan
Merupakan indikator yang ditunjukkan siswa dengan ciri-ciri tidak cepat putus asa, ulet dalam menyelesaikan soal yang sulit, bertanya apabila tidak mengerti, mempunyai semangat tinggi dalam menghadapi kesulitan.
2. Adanya penghargaan dalam belajar
Merupakan indikator yang ditunjukkan siswa dengan ciri-ciri senang diberikan penghargaan dalam belajar, senang diberi pujian dalam belajar.
3. Berkompetisi/persaing
Merupakan indikator yang ditunjukkan siswa dengan ciri-ciri berani bersaing di dalam pelajaran matematika, Senang mengerjakan soal di depan kelas, Suka membandingkan hasil belajar.
4. Percaya diri
Merupakan indikator yang ditunjukkan siswa dengan ciri-ciri berani menyatakan pendapat, berani mengajukan pertanyaan, percaya/yakin dengan jawaban sendiri.
5. Menunjukkan minat yang lebih terhadap persoalan matematika
Merupakan indikator yang ditunjukkan siswa dengan ciri-ciri memiliki buku/catatan matematika, mengikuti pelajaran matematika, senang mempelajari matematika, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2014: 46) “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Selanjutnya Suprijono (2014: 54) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan menurut Sanjaya (2011: 242) “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Adapun menurut Trianto (2007: 41) mengatakan bahwa di dalam kelas kooperatif siswa bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuk kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Penanaman kooperatif sangat perlu dilakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas (Isjoni, 2013: 44).

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan memberikan penghargaan kelompok. Adapun keenam tahap tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize student into learning</i>	Memberikan penjelasan kepada peserta

<i>teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber : Suprijono (2014: 65)

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
 Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru juga memotivasi siswa dengan memberikan gambaran pentingnya mempelajari materi pelajaran tersebut agar siswa dapat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Tahap menyajikan informasi
 Sebelumnya guru telah membuat silabus dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari secara garis besar, yang bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.
3. Tahapan mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar
 Dalam tahap ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar, membentuk kelompok belajar sesuai dengan pembagian pada pembelajaran kooperatif berdasarkan skor dasar individu. Pengelompokkan heterogenitas merupakan ciri-ciri menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas biasanya dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis.
4. Kegiatan kelompok

Pada tahap kegiatan kelompok siswa bekerja dengan menggunakan lembar aktivitas siswa (LAS) untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya atau mempelajari materi yang sudah disiapkan guru. Selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan tiap kelompok dan memotivasi setiap siswa untuk berinteraksi antar sesama teman sekelompoknya dengan guru.

5. Evaluasi

Guru memberikan tes berupa evaluasi kepada siswa yang dikerjakan secara individu dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Soal yang dikerjakan secara individu tersebut akan digunakan untuk melihat nilai perkembangan siswa. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

6. Penghargaan kelompok

Memberi penghargaan kelompok berdasarkan skor individu yang akan disumbangkan ke skor kelompok.

a. Menghitung skor individu

Menghitung skor tes individu bertujuan untuk menentukan perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dan skor akhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok menurut Slavin sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Nilai Perkembangan Individu

No	Skor Kuis	Poin Kemajuan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2	10 poin sampai 1 dibawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Diperoleh dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kelompok dengan rata-rata perkembangan 15, sebagai kelompok baik
2. Kelompok dengan rata-rata perkembangan 20, sebagai kelompok hebat
3. Kelompok dengan rata-rata perkembangan 25, sebagai kelompok super

Slavin (2005: 160) menyatakan bahwa “kriteria tersebut boleh diubah sesuai dengan kebutuhan”. Karena rata-rata skor individu yang di sumbangkan kelompoknya tidak hanya sebatas 15, 20, 25 saja, maka peneliti memodifikasi kriteria penghargaan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Penghargaan
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 < x < 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Ket: x adalah rata-rata nilai perkembangan kelompok

2.4 Metode *Course Review Horay* (CRH)

Metode pembelajaran *Course Review Horey* (CRH) merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan. Karena setiap siswa yang dapat menjawab benar, maka siswa tersebut wajib berteriak “horey” atau yel-yel lainnya.

Menurut Shoimin (2014: 54) model pembelajaran CRH merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau *yel-yel* lainnya”.

Selanjutnya Imas kurniasih dan Sani (2015: 80) mengatakan Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan, karena setiap

siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak “hore!” atau yel-yel lainnya yang disepakati.

Sedangkan menurut Istarani dan Ridwan (2014: 17) pembelajaran tipe CRH ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

1. Adanya tanya jawab untuk pemantapan materi yang telah diajarkan.
2. Adanya siswa atau kelompok yang menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan kedalam kotak.
3. Adanya pembacaan soal yang nomornya dipilih acak, dan dijawab oleh kelompok yang bersangkutan.
4. Pemberian skor diikuti yel “hore” atau lainnya sebagai bentuk pemberian reward.

Adapun langkah-langkah metode CRH menurut (Aqib, 2013: 28, Suprijono, 2014: 129) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa Tanya jawab.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung di diskusikan, kalau benar diisi tanda (\surd) dan salah diisi tanda (\times).
- 6) Siswa yang sudah mendapatkan tanda (\surd) vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak horay atau yel-yel lainnya.
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh.
- 8) Penutup.

Menurut Huda (2013: 231) metode *Course Review Horay* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- a. Kelebihan
 - Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya

- Metode yang tidak monoton karena di selingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan.
 - Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
 - *Skill* kerja sama antarsiswa yang semakin terlatih.
- b. Kekurangan
- Penyamaraan nilai antara siswa pasif dan aktif.
 - Adanya peluang untuk curang.
 - Beresiko mengganggu suasana belajar kelas lain.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dalam pelaksanaannya peneliti mengambil langkah-langkah CRH sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi diinginkan
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
3. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab
4. Guru membagikan soal CRH dan lembar jawaban CRH yang terdiri dari 9 kotak
5. Guru meminta siswa menuliskan nomor pada lembar jawaban CRH sesuai dengan keinginan masing-masing
6. Guru membacakan soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya pada lembar jawaban CRH yang nomornya disebutkan oleh guru, dan langsung didiskusikan. Jika benar diisi dengan tanda (√) dan salah diisi dengan tanda (×)
7. Siswa yang sudah mendapatkan tanda (√) vertikal, horizontal ataupun diagonal harus berteriak horey atau yel-yel lainnya.
8. Nilai setiap siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah horey yang diperoleh
9. Penutup

2.5 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode CRH

Materi pokok bangun datar segiempat merupakan salah satu materi pokok yang bersifat teoritis, dalam mempelajarinya pertukaran informasi antar siswa sangat dibutuhkan sehingga konsep-konsep materi dalam pokok bahasan bangun datar segiempat dapat dipelajari dengan baik oleh semua siswa. Oleh karena itu, siswa perlu terlibat aktif dalam pembelajaran agar menjadi lebih bermakna.

Penerapan model kooperatif dengan metode CRH pada materi pokok bangun datar segiempat memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dikelompokkan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4 orang siswa perkelompok.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif metode CRH pada materi pokok bangun datar segiempat adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah:

- a. Menyiapkan perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP An-Nur Pekanbaru.
- b. Menentukan materi pokok yang akan diajarkan.
- c. Menyusun perangkat pembelajaran.
- d. Menentukan skor dasar siswa dan membagi siswa dalam kelompok kooperatif.
- e. Menyusun dan menyiapkan lembar soal CRH dan lembar jawaban CRH.
- f. Menyusun dan menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- g. Menyiapkan LAS

2. Tahap penyajian kelas

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal
 - 1) Guru memberikan salam
 - 2) Guru mengabsen siswa

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 4) Guru memotivasi siswa untuk siap mengikuti pembelajaran
 - 5) Guru memberikan apersepsi
 - 6) Guru menyajikan informasi mengenai materi pelajaran. (*fase 2/ langkah CRH no 2*)
 - 7) Guru membentuk kelompok kooperatif (*fase 3*)
- b. Kegiatan inti
- 1) Guru memberikan LAS kepada tiap anggota kelompok dan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan LAS dengan waktu yang ditentukan.
 - 2) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LAS. (*fase 4*)
 - 3) Guru meminta perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja dari LAS kelompoknya masing-masing.
 - 4) Guru membagikan soal dan lembar jawaban CRH. Lembar jawaban ini berisi 9 kotak. (*langkah no 4 CRH*)
 - 5) Guru meminta siswa menuliskan nomor 1 sampai 9 pada lembar jawaban CRH sesuai dengan keinginan masing-masing. (*langkah no 5 CRH*)
 - 6) Guru membacakan soal CRH secara acak dan siswa menuliskan jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru. Kalau benar di isi tanda (\surd) dan salah diisi tanda (\times) (*langkah no 6 CRH*)
 - 7) Bagi kelompok yang sudah menjawab benar 3 nomor secara berturut-turut baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal harus berteriak “horay” atau yel-yel lainnya. (*langkah no 7 CRH*)
 - 8) Guru menilai hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi. (*fase 6*)
- c. Kegiatan akhir
- 1) Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari

- 2) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- 3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

2.6 Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode CRH

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kejenuhan dalam belajar dapat dihindari dengan melibatkan siswa secara langsung setiap proses pembelajaran. Untuk itulah guru harus tepat memilih model dan metode yang digunakan selama proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan dan membuat siswa tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung .

Indikator motivasi yaitu percaya diri. Dalam penerapan metode CRH, siswa dituntut untuk dapat berbagi tugas dalam kelompoknya mencari jawaban yang benar dan mencari informasi untuk memecahkan masalah pada soal yang diberikan sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan aktif dan semangat dalam belajar dan memunculkan indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dan berkompetisi. Tanggung jawab yang ada dari setiap anggota kelompok dapat menjadi pemicu dalam dirinya agar berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan penghargaan kelompok yang terbaik maka akan menimbulkan rasa senang, bangga dan merasa dirinya dihargai dalam pembelajaran sehingga memunculkan indikator motivasi yaitu adanya penghargaan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode CRH dapat menjadi faktor yang mendukung meningkatnya motivasi belajar matematika siswa. Dengan demikian

keaktifan siswa dalam belajar akan memicu tumbuhnya suasana belajar dalam dirinya sehingga motivasi siswa dapat berkembang dengan baik dan meningkat.

2.7 Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Wulandari, Abdul Qohar dan Susiswo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Siswa Melalui Metode *Course Review Horay* pada Materi Lingkaran Kelas VIII-A SMPN Kabupaten Magelang” dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman pada penelitian ini dapat dilihat dari dua instrumen yaitu hasil observasi guru memiliki skor 90,63% dengan kategori sangat baik dan hasil observasi siswa memiliki skor 90,63% dengan kategori sangat baik. Pada tes akhir ketuntasan klasikal telah mencapai 82,29% dengan kategori baik sedangkan ketuntasan klasikal sebelumnya berdasarkan data dari sekolah adalah 72,71% jadi persentase ketuntasan klasikal meningkat 14,79%. Sehingga secara keseluruhan meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini telah terbukti bahwa penerapan *Course Review Horay* dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa di kelas VIII-A SMPN Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2012/2013 dengan cukup signifikan.

Hamni Arnita (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horey* (CRH) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII¹ MTs Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci” dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horey* (CRH) dapat memperbaiki prose pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII¹ MTs Hidayatul Maarifiyah Pangkalan Kerinci tahun ajaran 2013/2014 khususnya pada materi bangun datar segi tiga.

Kemudian Siti Maryam, Muh.Hasbi dan Abd.Hamid (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Course Review Horey* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang di kelas VII SMP Negeri 2 Marawola” dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keliling dan luas persegi panjang VII SMP Negeri 2 Marawola.

Selanjutnya Yanna Faliskhah (2012) dengan judul “penerapan metode pembelajaran *course review horey* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII F SMP N 1 Pengasih Kulon Progo” dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII F SMP Negeri 1 Pengasih. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan persentase hasil observasi motivasi belajar pada setiap siklus. Persentase hasil observasi motivasi belajar siklus I yaitu 37,50%. Persentase hasil observasi motivasi belajar mengalami peningkatan 25,00% pada siklus II menjadi 62,50%. Persentase hasil observasi motivasi belajar siklus III mengalami peningkatan 25,00% menjadi 87,50%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, peneliti mengkhususkan penelitian ini pada penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode CRH untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP An-Nur Pekanbaru.

2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horay (CRH)* dapat memperbaiki proses belajar dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP An-Nur Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018.